

Nashar: Saya Melukis Untuk Mengenal Siapa Diri Saya

AD 11/9-75
Ketika ditanyakan padanya: apakah lukisan2nya yg akan dipamerkan nanti bisa dianggap baru, Nashar menjawab dengan terputus-putus dan suara yang serak, bahwa pertanyaan itu sudah sering dia dengar. 'Bagi saya', katanya, 'tidak menjadi soal apakah baru atau tidak. Karena tujuan terakhir saya melukis adalah untuk mengetahui dan mengenal siapa diri saya'.

Pendapatnya itu dikatakan, satu hari menjelang pameran tunggalnya untuk kedua kalinya yang berlangsung di ruang pameran TIM, 8 September yang lalu.

Sebagai manusia, Nashar bekerja biasa saja. Ia ngobrol, dan berkawan dengan sesama. Tetapi ia mengakui, bahwa ia mencurahkan perhatian sepenuhnya pada seni lukis. Ia sering mengabaikan kesehatannya, jika sudah me-

lukis. Ini bisa kelihatan dari keadaan fisiknya yang kurus, dan matanya cekung.

Perhatiannya yang penuh kepada seni lukis, diakuinya tidak cukup untuk menghidupi pinya. Ia kadang2 juga bertindak sebagai juri dalam perlombaan2 melukis yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Dalam melukis dia tidak pernah mempunyai problem. 'Satu2nya problem bagi saya adalah jika saya tidak punya uang untuk membeli cat, yg saya akan pakai untuk melukis', katanya.

Dia terkenal sebagai seorang pelukis yang telah menyatakan hal2 yang serba 'non'. „Non Konsep“, „Non teknik“ dan lain2nya.

Sikapnya terhadap kehidupannya, dia menambahkan bahwa dia melukis karena sebuah kebutuhan saja. Ini mungkin sikap yang diambil oleh Nashar, untuk menghindari pertimbangan senang atau tidak, yang dikatakannya sebagai penghalang bagi manusia untuk bersatu dengan alam dan sesamanya.

„Saya buang itu jauh2. Jadi tidak ada persoalan bagi saya, apakah saya melukis perahu atau orang. Semuanya sama saja. Itu tergantung dari kebutuhan saya“.

Tema lukisan yang dipamerkannya, hampir sebagian besar manusia. Dan khususnya wanita yang dijadikan model lukisannya yang hampir diborong oleh warna ungu. Dari 27 buah lukisannya yang dipamerkan, 16 di antaranya adalah lukisannya mengenai 'model satu sampai model enam belas'. Tiga buah obyek perahu, satu Kaktus, Bunga Satu dan Bunga dua, Dua Naga dan Sanggah, Ranting Satu, Ranting Dua serta lukisan mengenai alam yang diberi judul 'Alam satu', dan 'Alam dua'.

Tema-tema itu memang dangkal. Dalam kata pengantar pamerannya ini DKJ menulis: „adalah menarik untuk mengemukakan kenyataan bahwa yang menjadi perhatian Nashar dalam lukisan2nya kebanyakan adalah alam: gunung, pantai, perahu dan manusia yang seakan-akan sebagian dari alam yang penuh misteri. Sebagai seorang yg sejak anak2 tinggal di Jakarta, Nashar tidak pernah terpanik oleh keributan kota Jakarta yang sibuk. Bahkan Bali yang terkenal sekali sebagai obyek pariwisata yang penuh dengan hal-hal yang meriah, bagi Nashar hanya-

Bersambung ke Hal V